

**REVITALISASI NASKAH SYAIR TALE HAJI: SEBUAH NILAI PENDIDIKAN
BAGI KREATIFITAS MASYARAKAT KERINCI
(STUDI KASUS DI DESA SEBUKAR)**

Nuzmi Sasferi

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Kerinci

snuzmi@yahoo.co.id

Abstract

The objective of the research are: 1) to know the forms of revitalized manuscript of Syair Tale Haji in village Sebukar district of Kerinci; 2) to know the role of revitalized manuscript of Syair Tale Haji in growing people's creativity values in Sebukar; and 3) to know the process of revitalization of manuscript Syair Tale Haji in Sebukar. Based on the data collected in the field, so this research used field research methodology by qualitative descriptive method. The forms of the revitalized manuscript of syair tale haji for people can be seen from three aspects, they are the function of tale haji for people, presenting method, and performing tale haji in community. The role of revitalized manuscript in growing people's creativity values are a. As assessment materials of the creativity of the artistic value of society, b. As assessment materials of the creativity of the cultural value of society, and c. As assessment materials of the creativity of the religious value of society. The process of revitalization of the manuscript are through: a. Manuscript assessment, b. manuscript editing.

Keywords: *Revitalization Manuscript, Sya'ir Tale, Society Creativity*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui bentuk revitalisasi naskah Syair Tale Haji di desa Sebukar Kabupaten Kerinci; 2) mengetahui peran revitalisasi Naskah Syair Tale Haji dalam menumbuhkan nilai kreatifitas masyarakat di desa Sebukar; dan 3) mengetahui proses revitalisasi Syair Tale Haji di desa Sebukar Kabupaten Kerinci. Berdasarkan data-data yang terkumpul di lapangan, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (Field Research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Bentuk Revitalisasi Naskah Syair Tale Haji di desa Sebukar Kabupaten Kerinci dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu fungsi tale haji bagi masyarakat, cara penyajian, dan pelaksanaan tale haji di dalam masyarakat. Peran Revitalisasi Naskah Syair Tale Haji dalam menumbuhkan nilai kreatifitas masyarakat di desa Sebukar, yaitu sebagai a. bahan pengkajian terhadap kreatifitas nilai seni masyarakat, b. Sebagai bahan pengkajian terhadap kreatifitas nilai budaya masyarakat, serta c. Sebagai bahan pengkajian terhadap kreatifitas nilai keagamaan masyarakat. Proses Revitalisasi Syair Tale Haji di desa Sebukar Kabupaten Kerinci dilaksanakan melalui kegiatan: a. Pengkajian Naskah. b. Penyaduran Naskah. c. Mentranskripsikan Naskah. d. Menyusun Kembali Naskah.

Kata Kunci: *Revitalisasi Naskah, Sya'ir Tale, Kreativitas Masyarakat*

Pendahuluan

Naskah syair merupakan salah satu warisan budaya daerah dan merupakan hasil karya masyarakat Indonesia masa lampau. Menurut Mulyadi warisan kebudayaan tersebut ada yang dalam bentuk cerita rakyat yang diturunkan dari mulut ke mulut, dan ada yang berbentuk tulisan tangan (naskah)¹. Basuki menjelaskan bahwa naskah itu berisi berbagai nilai kehidupan seperti ajaran moral, tradisi, pedoman hidup, dan lain-lain². Dengan kata lain naskah merupakan refleksi kehidupan masyarakat pada zamannya.

Harus diakui pada saat ini bahwa di daerah Kerinci khususnya di desa Sebukar minat dan perhatian masyarakat khususnya generasi muda sangat rendah terhadap budaya. Terutama syair jika dibandingkan dengan generasi yang lalu. Hal ini terjadi karena banyak masyarakat Sebukar zaman dahulu yang mempergunakan syair dalam acara-acara besar seperti perkawinan, naik haji dan menyampaikan pesan yang hendak disampaikan dalam mendidik anak. Sedangkan masyarakat sekarang banyak yang tidak tahu tentang syair dan kadang salah meletakkan fungsi dari syair tersebut.

Selain syair mengandung unsur agama, kesenian di kabupaten Kerinci juga dipertunjukkan pada acara adat dan hiburan. Salah satu kesenian yang mengandung unsur agama, adat dan hiburan yaitu "*Tale*" (nyanyian yang memakai bahasa daerah Kerinci). *Tale* yang artinya adalah nyanyian rakyat, berasal dari kata "*Tala*" (sanskerta) berarti ukuran bunyi,³ menurut Iskandar Zakaria mendeskripsikan mengenai *Tale* bahwa :

Ada dua pendapat mengenai asal kata *Tale* ini. Pertama berasal dari kata Arab, yaitu Tahlil, yaitu pernyataan umat Islam bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dengan bacaan *Lailahailallah*. Bacaan ini terus menerus dikomandokan oleh seorang imam. Bacaan tersebut dilaksanakan ketika adanya acara-acara keagamaan. Misalnya selesai shalat, ada acara sunah rasul, khatam Qur'an dan sebagainya. Dari perkataan itu akhirnya menjadi *Tale* yang berarti lagu, karena orang bertahlil seperti bernyanyi pula, berirama. Pendapat kedua berasal dari kata tali, dalam bahasa kerinci disebut *talai*.⁴

Bernyanyi atau yang disebut dengan bahasa Kerinci adalah "*Butale*", berupa syair yang merupakan pantun-pantun berisikan makna atau pesan yang disampaikan dengan nyanyian menggunakan irama khas Kerinci Iskandar Zakarya. Berikut merupakan *Tale* yang berkembang di Kerinci:

¹F. Bafadal. & Saefullah, A. (2005). *Naskah Klasik Keagamaan Nusantara 1*. Jakarta : Depag RI. 2005; h. 3

²F. Bafadal. & Saefullah, A. *Ibid*, hal. 23

³Iskandar Zakaria. *Tambo Sakti Alam Kerinci* I. Kerinci: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1984; h.3

⁴Iskandar Zakaria, *Ibid*, hal. 4

1. *Tale Kenduri Pusaka (kenduri sko)*
2. *Tale Gotong Royong*
3. *Tale Menuai Padi*
4. *Tale Muda-Mudi*
5. *Tale Haji*⁵

Dari beberapa jenis *Tale* yang telah dijelaskan diatas, *Tale Haji* yang dijadikan fokus kajian dalam penelitian ini. Pada saat ‘*Butale*’ Haji, banyak diantaranya orang yang meneteskan air mata. Hal ini disebabkan syair dalam *Tale Haji* mengungkapkan perasaan kesedihan dan kerinduan begitu pula dengan perasaan senang, gembira, dan bahagia dari para *Petale* (orang yang *bertale* ‘bernyanyi’) yang akan melepas kepergian sanak saudara yang akan berangkat haji dan yang akan pergi tentunya meninggalkan sanak saudara di desa Sebukar. Pada hakikatnya pelaksanaan *Tale Haji* dapat mempererat silaturahmi dengan masyarakat sekitar, namun jika tidak dilaksanakan maka mereka juga secara perlahan-lahan meninggalkan warisan budaya leluhur masyarakat Kerinci.

Tidak hanya pada masyarakat yang tidak menyajikan *Tale Haji*, tetapi kesenian *Tale Haji* bisa saja semakin lama semakin hilang dan punah karena tidak adanya generasi selanjutnya yang mewarisi dan melestarikan kesenian ini. Sampai saat ini, kesenian *Tale Haji* masih tetap dilaksanakan tetapi penerus dari kesenian *Tale Haji* jumlahnya hanya sedikit itu pun generasi tua. Ini disebabkan karena belum ada upaya dari *Petale* untuk mewariskan kesenian ini pada generasi selanjutnya atau generasi selanjutnya yang tidak berminat untuk mempelajari dan tidak mau tahu tentang budaya leluhur mereka karena perkembangan zaman yang semakin modern.

Hal di ataslah yang menjadi latar belakang penelitian ini, selain merupakan usaha untuk memperkenalkan dan mengangkat kembali sebagian dari syair masyarakat Kerinci. Sebagaimana warisan budaya lainnya yang ada di Indonesia khusus mengenai nilai nilai religiusitas yang terdapat dalam dalam Syair *Tale Haji*. Pada penelitian ini penulis akan membahas tentang Syair *Tale Haji* yang banyak berisikan ajaran Islam untuk diketahui dan dipahami oleh pembaca secara umum. Pada syair ini dijelaskan mengenai bermacam persyaratan haji berupa rukun dan kewajiban yang dilakukan oleh jemaah haji setelah berada di Tanah Suci.

⁵IskandarZakaria,*Ibid*, hal. 6

Metode Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian lapangan yang dilakukan secara langsung melalui kegiatan observasi lapangan, tanya jawab (*interview*) dan dokumentasi pada objek dan subjek yang diteliti. Adapun yang menjadi subjek utama penelitian ini adalah para penulis naskah syair *Tale Haji* sebanyak 3 orang dan *Petale* sebanyak 5 orang. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, pengolahan data, analisis data. Dalam pengumpulan data, peneliti ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah *content analysis*, yaitu teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dikalikan secara objektif dan sistematis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Syair Tale Haji

Kesenian tradisional yang cukup unik di bumi Sakti Alam Kerinci adalah *tale joi/jai* (tale Haji).

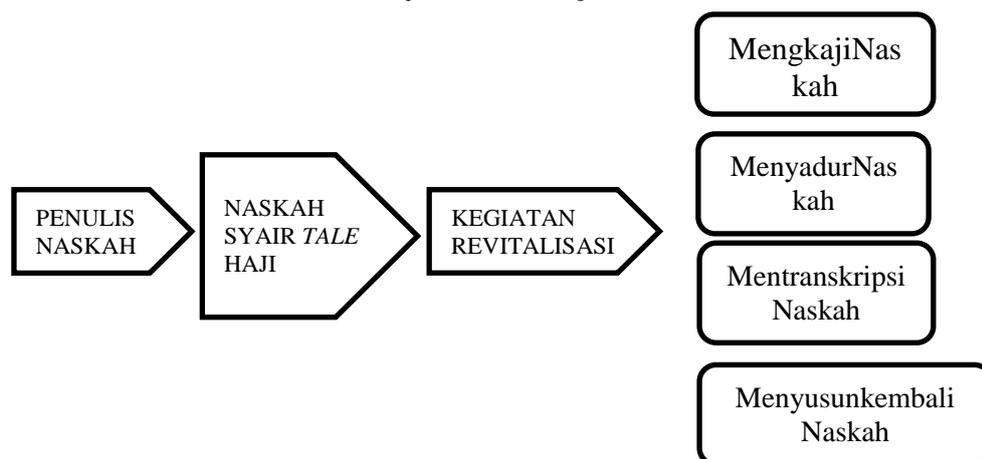
Tale Haji adalah tale yang dilakukan untuk melepas keluarga atau anggota masyarakat yang akan bepergian naik Haji. Hampir setiap malam, kita akan mendengarkan *tale jai* memenuhi angkasa melalui corong *loadspeaker*, hingga tengah malam pada bulan menjelang musim haji. Ini merupakan bagian dari seremonial pelepasan pemberangkatan calon haji.⁶

Kita boleh saja pergi ke mancanegara manapun di dunia ini, tanpa setahu sanak keluarga dan masyarakat desa. Tetapi tidak demikian halnya dengan kepergian ke Makkah *Almukarramah* untuk menunaikan ibadah haji. Dimulai dengan kenduri, untuk memberitahukan secara resmi kepada keluarga dan tetangga, tentang rencana keberangkatan naik haji. Dari sinilah mulainya tale haji itu. Kemudian giliran sanak saudara, yang secara bergantian mengundang kita untuk ditalekan. Begitulah seterusnya sampai menjelang keberangkatan. Pada hari keberangkatan, masyarakat akan tumpah ruah memenuhi masjid (upacara pelepasan secara resmi) dan kemudian mengantar dengan berjalan kaki, lagi-lagi sambil bertale) sampai ke tempat pemberangkatan. Barang kali, “syiar”nya seremonial ini cukup memberikan motivasi bagi warga untuk menunaikan ibadah haji. Tidak heran kalau masyarakat Kerinci termasuk paling atas dalam hal jumlah peninat naik haji.⁷

⁶Iskandar Zakaria, *Ibid*, hal. 2

⁷Iskandar Zakaria, *Ibid*, hal.4

Proses Revitalisasi Naskah Syair Tale Haji



Sebuah revitalisasi terhadap kajian bahasa dapat dilakukan melalui beberapa proses kegiatan, yaitu pengkajian naskah, penyaduran naskah, mentranskripsikan naskah, serta menyusun kembali naskah.⁸

1. Pengkajian Naskah

Menurut Ernawati, ada tiga cara dalam mengkaji suatu ilmu pengetahuan (naskah), yaitu secara ontologi, epistemologi, dan aksiologi.⁹

2. Menyadur Naskah

Menyadur adalah menyusun kembali cerita secara bebas tanpa merusak garis besar cerita, biasanya dari bahasa lain. Menyadur juga diartikan sebagai mengolah (hasil penelitian, laporan, dsb.) atau mengikhtisarkan.¹⁰ Dengan demikian, menyadur mengandung konsep menerjemahkan secara bebas dengan meringkas, menyederhanakan, atau mengembangkan tulisan tanpa mengubah pokok pikiran asal. Hal penting yang harus kita ketahui ialah bahwa dalam menyadur sebuah tulisan, ternyata kita diperkenankan untuk memperbaiki bentuk maupun bahasa karangan orang lain, misalnya dalam kasus karangan terjemahan.

2. Mentranskripsikan

Transkripsi naskah syair *tale haji* dalam tradisi masyarakat ini tergolong ke dalam transkripsi yang berbentuk secara kasar. Sebagai mana yang telah dikatakan Endraswara, Transkripsi secara kasar adalah apa yang didengar dan didapatkan di lapangan dipaparkan apa adanya. Dalam transkripsi secara kasar ini peneliti harus bersikap jujur, dan tidak menipulasi

⁸Pradopo, R.D. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press. 2005, hal; 22.

⁹Pradopo, R.D. *Ibid*, hal; 22-23.

¹⁰Pradopo, R.D. *Ibid*.

data-data yang didapat menurut kehendak peneliti, apa yang didapat di lapangan itu yang akan di paparkan.¹¹

Transkripsi syair tale haji yang peneliti ambil langsung ke lapangan dengan menggunakan alat perekam dan kamera serta mewawancarai beberapa orang masyarakat yang terlibat dalam acara tersebut, data tersebut peneliti transkrip dalam bentuk tulisan dengan cara tidak menambah dan mengurangi hasil teks tersebut sesuai dengan gaya bahasa informan.

4. Menyusun Kembali Naskah

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun kembali naskah syair '*tale haji*' ialah:

- a. Membaca atau mendengarkan syair '*tale haji*' dengan seksama.
- b. Memahami kata-kata kias atau ungkapan yang terdapat dalam syair '*tale haji*'.
- c. Menulis kembali isi naskah secara tertulis dalam bentuk syair '*tale haji*' dengan menggunakan kalimat sendiri.

Bentuk Revitalisasi Naskah Syair Tale Haji di Desa Sebukar

Dalam percakapan dengan sesepuh masyarakat Sebukar Abdullah K menyatakan bahwa kebudayaan di Sebukar banyak mengandung konsep dan makna Islami. Menurutnya,

kata "*tale*" berasal dari kata "*tahlil*" yang berarti mentauhidkan Tuhan (Allah). Ditambahkannya lagi, kata "*hu ala*" atau "*alaahu ala*" yang lazim diselipkan dalam sampiran dan isi pantun dalam tale, terambil dari kata "*hu Allah*" dan "*Allahu ta'ala*" yang berarti Dia Allah dan Tuhan yang Maha Tinggi. Begitu pula dengan budaya *sike* berasal dari kata "*zikir*" yang berarti ingat kepada Allah Swt. Rebana, alat instrumental yang digunakan dalam *sike* dan rangguk, itupun berasal dari kata "*rabbana*" yang berarti seruan "hai Tuhan kami!" Ini berarti seni budaya Kerinci banyak yang bernuansa (bernilai) agama (religius).¹²

Ibnu Hajar juga menyatakan bahwa konsep-konsep Islami dalam budaya Sebukar ini, merupakan bukti metode dakwah Islam pada awal kedatangannya ke daerah Kerinci juga dilakukan dengan pendekatan seni budaya, seperti yang dilakukan ulama ketika mengembangkan ajaran Islam di kabupaten Kerinci.¹³ Metode ini ternyata efektif karena dilakukan dengan cara persuasif, terbukti dengan hampir seratus persen masyarakat Sebukar pemeluk agama Islam.

¹¹Pradopo, R.D., *Ibid*, hal; 6

¹²Abdullah K. UlamadesaSebukar, Wawancara 15 Mei 2016

¹³IbnuHajar. TokohAdatdanPenulisSyairTale Haji didesaSebukar.Wawancara20 Mei 2016

Bentuk Revitalitas Naskah Syair Tale Haji Di Desa Sebukar dapat dilihat dari fungsi *tale* haji bagi masyarakat, cara penyajian, dan pelaksanaan *tale* haji di dalam masyarakat.

1. Fungsi *Tale* haji bagi Masyarakat

Menurut informasi yang dikumpulkan dari tokoh masyarakat desa Sebukar, *Tale* Naik Haji memiliki fungsi yaitu:

- a. Mendoakan keselamatan orang yang akan melaksanakan haji.
- b. Sebagai ungkapan rasa sedih melepas keberangkatan sanak saudara yang akan melaksanakan ibadah haji.
- c. Sebagai ungkapan rasa kasih sayang sanak saudara yang akan melaksanakan ibadah haji.
- d. Sebagai perantara perpisahan antara yang ditinggalkan dengan yang akan berangkat melaksanakan ibadah haji.
- e. Menghibur tuan rumah yang akan ditinggalkan oleh orang yang melaksanakan ibadah haji.

2. Cara Penyajian

Tale disajikan, dengan berbalas pantun,¹⁴ biasanya dengan formasi berdiri dengan membentuk lingkaran. Gerakan yang digunakan sangat sederhana yaitu gerak kaki dan badan ke kiri dan ke kanan, mengikuti irama dari anyunan syair *tale* yang dibawakan. Namun di beberapa daerah, ada juga yang melakukan dengan formasi duduk berdekatan atau merapat.¹⁵ Jumlah anggota orang yang bertale tidak terbatas, biasanya lebih dari sepuluh orang, yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang berusia sekitar umur 35-60 tahun. Pada saat penampilan, terdapat satu orang pemandu yang memulai awal setiap pantun yang dinyanyikan dan anggota lainnya mengikuti. Terdapat dua atau lebih kelompok yang saling berbalas pantun. Waktu bertale pada umumnya malam hari, yaitu dari jam 8 bisa sampai jam 12 atau jam 1 malam, tetapi ada juga yang melaksanakannya di pagi atau di siang hari, ini tergantung dari kesepakatan dengan tuan rumah.

¹⁴IbnuHajar.*Ibid*

¹⁵IbnuHajar.*Ibid*

3. Pelaksanaan *Tale* Haji

Informasi yang diperoleh dari saudara Asasuddin seorang *petale* di desa Sebukar, beberapa hari sebelum berangkat diadakanlah upacara *Tale* Naik Haji¹⁶, adapun pelaksanaannya, yaitu :

a. Di rumah orang yang akan menunaikan ibadah Haji.

Di sini berkumpul keluarga, pada waktu malam ataupun siang. Mereka yang akan berangkat menunaikan Ibadah Haji berhadapan dengan keluarga yang ditinggalkan. Jika keluarganya banyak, maka posisi berdirinya dibuat bersyaf, kaum perempuan berada di depan dan kaum laki-laki di belakang. Mereka semua bertale sambil berbalas pantun. Pada saat bertale ada yang saling berangkulan dan ada juga yang menangis, karena disinilah tempat mengungkapkan perasaan kasih sayang dan kesedihan.

b. Di rumah orang tua

Tale Naik Haji juga dilakukan di rumah orang tua yang akan menunaikan ibadah haji. Pantun-pantun yang dinyanyikan biasanya berupa nasehat-nasehat untuk orang yang akan menunaikan ibadah haji, serta memanjatkan doa atas keselamatan yang pergi dan yang tinggal.

Peran Revitalitas Naskah Syair *Tale* Haji dalam Menumbuhkan Nilai Kreatifitas Masyarakat di Desa Sebukar

1. Untuk bahan pengkajian terhadap kreatifitas nilai seni masyarakat

Di desa Sebukar *Tale* Hajidirevitalisasi melalui kegiatan seni, nyanyian yang didendangkan dengan menggunakan bahasa Kerinci yang secara umum memakai bahasa daerah masing-masing di setiap desa yang ada di Kabupaten Kerinci.¹⁷ Syair *Tale* Haji sebagian besarnya berupa pantun-pantun yang berisikan doa-doa yang ditujukan kepada Allah SWT untuk mendoakan orang yang akan menunaikan ibadah haji agar selamat dalam perjalanan, ibadahnya diterima oleh Allah SWT, serta selamat dalam perjalanan pulang. *Tale* Haji di Desa Sebukar pada saat ini dilantunkan oleh kaum perempuan generasi tua, yang berumur 35 tahun ke atas.¹⁸

¹⁶Asasuddin. Pelantun *Tale* 'Petale'. Wawancara 27 Mei 2016

¹⁷IbnuHajar. TokohAdatdanPenulisSyair*Tale* Haji didesaSebukar. Wawancara 21 Mei 2016

¹⁸IbnuHajar. *Ibid*

2. Untuk bahan pengkajian terhadap kreatifitas nilai budaya masyarakat

Menurut Abdul Aziz syair *tale* haji berisikan tentang hal-hal yang dilaksanakan pada saat ibadah haji/ rukun haji, dan juga berisikan do'a untuk seseorang yang naik haji.¹⁹ Do'a atau pesan tersebut biasanya berisikan agar seseorang yang melaksanakan ibadah haji selamat sampai tanah suci dan selamat pula hingga pulang ke tanah air. Serta, berisikan ungkapan kesedihan keluarga yang ditinggalkan. Menurut kebiasaan masyarakat Sebukar, sejak dahulunya hingga sekarang penyajian *tale* tidak menggunakan alat musik.

3. Untuk bahan pengkajian terhadap kreatifitas nilai keagamaan masyarakat

Di desa sebukar naskah syair *tale* haji dijadikan sebagai kegiatan pemahaman terhadap naskah syair *tale* haji mampu menghadirkan nuansa keagamaan yang sangat dekat masyarakat. Dan juga pemahaman naskah syair *tale* haji juga mengingatkan saya tentang nilai penting yang terkandung dalam ibadah haji.

Syair *Tale* Haji yang ditulis mampu menghidupkan hati dan menenangkan pikiran yang kusut. Itu terlepas karena atmosfir spiritualitas tentang nilai ibadah yang kerap dihadirkan dan sisi religiusitas dalam syair *tale* haji. Syair *tale* Haji nampaknya tak bisa dilepaskan dari sisi spiritualitas yang melekat pada sosok yang menulisnya. Itu disebabkan karena spiritualitas memang ada di dalam diri penyairnya sendiri dan tidak bisa dilepaskan.

Upaya Revitalitas Syair Tale Haji di Desa Sebukar Kabupaten Kerinci

1. Pengkajian Naskah

Naskah Syair *Tale* Haji di masyarakat Sebukar mencerminkan penyatuan nilai estetika yang dimiliki setiap individu masyarakat di masa lampau dengan alam lingkungan dan kehidupannya yang elok permai. Syair *Tale* Kerinci memiliki ciri dan tipikal unik dan khas pada cengkoknya yang berbeda dari berbagai bentuk dan jenis seni nyanyian lainnya di dunia. Salah satu jenis *tale* di kerinci adalah "*Tale Haji*".

Di Desa Sebukar Naskah Syair *Tale* Haji dijadikan sebagai media untuk menuangkan spritualitas dalam dirinya. Spritualitas itu balutan antara jiwa, hati dan ajaran Tuhan. Balutan itu diungkapkan melalui kata-kata yang tersusun menjadi kalimat kemudian menjadi bait dengan bunyi dan irama yang menawan.

¹⁹Abdul Aziz .TokohAdatdanPenulisSyairTale Haji didesaSebukar.Wawancara 25 Mei 2016

Proses kreatifitas masyarakat terhadap kajian naskah syair tale haji di desa Sebukar, terlihat dari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti nilai kekeluargaan dan nilai Kebersamaan.

a. Nilai Kekeluargaan

b. Nilai Kebersamaan

Nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan yang ditemukan dalam ungkapan *Tale*, yaitu taat, tawakkal, takdir Allah, kekuasaan Allah, bersyukur, kekuatan iman, dan bertobat. Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan yang ditemukan dalam *Tale* pada acara adat untuk melepas calon jemaah haji dalam masyarakat Sebukar.

2. Penyaduran Naskah,

Syair I:

Raski Allah kinilahtibe

(Rezki Allah kinilah tiba)

Labbaikallah la tbe pulo

(Labbaikallah telah datang pula)

Lurus niak benne palangkah

(Luruskan niat betulkan langkah)²⁰

Saduran:

Rezki Allah kinilah tiba, labbaikallah telah datang pula”, dilanjutkan dengan, “*Luruskan niat betulkan langkah agar sempurna menjalankan ibadah*”, mengatakan bahwa jika Allah telah memberi rizki dan kesempatan untuk menunaikan ibadah haji maka segeralah untuk melaksanakannya.

Syair II:

Jangie ranok cameh kami mulangkah

(Jangan anak cemas kami melangkah)

Kapado Tuhan kito balindung

(Kepada tuhan kita berlindung)

Kapado Allah kitobasarrahdih

(Kepada Allah Kita berserah diri)²¹

Saduran:

“*Jangan anak cemas kami melangkah kepada Tuhan kita berlindung kepada Allah kita berserah diri*”, menyatakan bahwa sebagai anak jangan cemas orang tua pergi menunaikan ibadah haji karena mereka yakin akan berlindung kepada tuhan dan berserah diri kepada Allah SWT

²⁰Nurbaiti. Pelantun Syair Tale ‘Petale’ Haji didesa Sebukar. Wawancara 20 Juni 2016

²¹Fahmi Adam. Tokoh Adat dan Penulis Syair Tale Haji didesa Sebukar. Wawancara 15 Juni 2016

Syair III:

Nyampe takdir kami tinggah di Makkah
(Jika takdir kami tinggal di Makkah)
Kuteklah sarine tuloh dingan due
(Bunyikan serine tolong dengan doa)
Samo kito basabar jangie lah rusuh
(Sama-sama kita bersabar janganlah rusuh)
Mudahan-mudahan di surgea kito busuo
(Mudah-mudahan di surgekita bersua)²²

Saduran:

“*Seandainya takdir kami tinggal di Makkah bunyikan serine tolong dengan doa sama-sama kita bersabar janganlah risau Insya Allah di surga kita bersua*”, mengatakan bahwa seburuk apa pun takdir manusia, harus diterima dengan berjiwa besar dan dijalani dengan hati yang ikhlas.

Syair IV:

(Kehadapan Allah kami bersyukur)
Sagalu rahmat lah ditarimo
(Segala rahmat telah diterima)
Nikmak dunia lah diraso
(Nikmat dunia telah dirasa)²³

Saduran:

“*Kehadapan Allah kami bersyukur segala rahmat telah diterima Nikmat dunia telah dirasa*”, dalam teks *Tale* tersebut menggambarkan bahwa manusia harus bersyukur kepada Allah swt dengan segala rahmat dan nikmat hidup yang telah diterima dan dirasakannya.

3. Mentranskripsikan Naskah,

Syair : *Ala dingan lah bismillah...e..he..ala...aaa.....aiyahoo.....*
Transkrip : *Ala dingan lah bismillah*
Terjemah : (Dengan bismillah)

Syair : *Ala mulai di butale.....elahoo.....ala....*
Transkrip : *Ala mulai di butale*
Terjemah : (Mulai bertale)

Syair : *Ala minta rallah izain...e..he....ala.....aaa.....ai yahoo.....*
Transkrip : *Ala minta rallah izain*
Terjemah : (Minta lah izin)

Syair : *Ala kayo dingan banyak..... elahooo.....ala....*
Transkrip : *Ala kayo dingan banyak*
Terjemah : (Kepada orang banyak)

²²IbnuHajar. TokohAdatdanPenulisSyairTale Haji didesaSebukar.Wawancara15Juni2016

²³IbnuHajar,*Ibid*

Syair : *Ala pegai kamai lapeh...e..he..ala...aaa.....ai yahoo.....*
Transkrip : *Ala pegai kamai lapeh*
Terjemah : (Pergi kami melepas)

Syair : *Ala balek lah di tantek.....elahoo.....ala....*
Transkrip : *Ala balek lah di tantek*
Terjemah : (Pulang kami tunggu)

Syair : *Ala itu rallah do'a...e..he....ala.....aaa.....ai yahoo.....*
Transkrip : *Ala itu rallah do'a*
Terjemah : (Itu lah doa)

Syair : *Ala kito dibusamo..... elahooo.....ala....*
Transkrip : *Ala kito dibusamo*
Terjemah : (Kita bersama)²⁴

4. Menyusun Kembali Naskah

Tahapan terakhir yang dilakukan oleh penulis syair *tale haji* dalam merevitalisasikan karyanya adalah bagaimana kreatifitas penulis dalam mengkaitkan antara prosedur penulisan syair *tale haji* dengan nilai-nilai kreatifitas masyarakat di dalam syair *tale haji*.

*“ Dengan bismillah mule butale
Alhamdulillah syukurlah kito
Lailahailallah kalimat tahlil
Selawatkan Nabi janganlah lupu ”*

*“ Pesawat terbang sangatlah kencang
Terbanglah ranyu sangatlah tinggi
Wahai Pake janganlah bimbang
Perjalan kito panggilan Ilahi ”*

*“ Dengan bismillah mulai butale
Kami bersamo duduk bersandar
Hanyalah doa yang kami ucapkan
Semoga kayo sampai tujuan ”*

*“ Mulai melangkah menuju rumah Mu
Singgah berhenti sembahyang sunat
Pergi ke Mekah karena Allah
Mohon restu supaya selamat ”*

*“ Kalu kayo sampai di Mekah
Jangan lupu sarat dengan rukun
Dengan memakai pakaian ihram*

²⁴Nurbaiti. Pelantun Syair *Tale* ‘Petale’ Haji didesa Sebukar. Wawancara 20 Juni 2016.

Mulai pertama mengerjakan Haji”

*“ Ukuf pulo di Padang Arafah
Tanggal sembilan hari Arafah
Tawaf dimulai dari Hajrul Aswad
Keliling Kaabah di Masjidil Haram”*

*“ Sunat membaca zikir dan doa
Mohon ampun pada Ilahi
Bermalam pula di negeri Mina
Melontar tiga Jumroh di hari Tasrih”*

*“ Banyak orang tegak di laman
Melihat calon Haji berangkat pergi
Kami menolong hanya dengan doa
Selamat pergi selamat kembali”*

*“ Tawaf Wadak kita kerjakan
Semua ibadah Haji telah dikerjakan
Panjatkan doa kepada Tuhan
Semoga selamat ke kampung halaman”*

*“ Supaya mendapat Haji yang mabrur
Surga menanti Allah telah janjikan
Padang Arafah luas merata
Tempat bertemu Adam dan Hawa”*

*“ Ku tanah Kampung pgei menjalo
Pgaei ku pasa membeli kunci
Maka berkumpul sanak saudara
Melapeh Pake ku tanah suci”*

*“ Harilah sore awak ndak sumiyah
Dalam sumiyah hadirilah hati
Jangan di piki anak ngan tinggah
Anak yang tinggah banyaklah kanti”*

*“ Mapan kito mengareh pandan
Pulapehnyu jatuh ku laman
Mapan kito melapeh sayang
Air mato jatuh bulinang”*

*“ Kito di seru ke Baitullah
Untuk kerjokan rukun Islam yang ke limo
Sesudah itu barulah kito
Hidup jaya mati sempurna”²⁵
(Dokumentasi: Naskah tale haji ‘Nursidah’ desa Sebukar)*

²⁵Nursidah. Penulis Syair Tale Haji didesa Sebukar. Wawancara 20 Juni 2016.

Kesimpulan

1. Bentuk Revitalitas Naskah Syair *Tale* Haji di desa Sebukar Kabupaten Kerinci dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu fungsi *tale* haji bagi masyarakat, cara penyajian, dan pelaksanaan *tale* haji di dalam masyarakat. a. fungsi *tale* haji bagi masyarakat, mendoakan keselamatan orang yang akan melaksanakan haji. Sebagai ungkapan rasa sedih melepas keberangkatan sanak saudara yang akan melaksanakan ibadah haji. Sebagai ungkapan rasa kasih sayang sanak saudara yang akan melaksanakan ibadah haji. Sebagai perantara perpisahan antara yang ditinggalkan dengan yang akan berangkat melaksanakan ibadah haji. Menghibur tuan rumah yang akan ditinggalkan oleh orang yang melaksanakan ibadah haji. b. cara penyajian, *Tale* disajikan, dengan berbalas pantun dengan formasi berdiri dengan membentuk lingkaran. Jumlah anggota biasanya lebih dari sepuluh orang, yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang berusia sekitar umur 35-60 tahun. c. Pelaksanaan *tale* haji di dalam masyarakat, dilaksanakan di rumah orang yang akan menunaikan ibadah Haji dan di rumah orang tua.
2. Peran Revitalitas Naskah Syair *Tale* Haji dalam menumbuhkan nilai kreatifitas masyarakat di desa Sebukar, yaitu sebagai a. bahan pengkajian terhadap kreatifitas nilai seni masyarakat, b. Sebagai bahan pengkajian terhadap kreatifitas nilai budaya masyarakat, serta c. Sebagai bahan pengkajian terhadap kreatifitas nilai keagamaan masyarakat
3. Proses Revitalitas Syair *Tale* Haji di desa Sebukar Kabupaten Kerinci dilaksanakan melalui kegiatan a. Pengkajian Naskah. b. Penyaduran Naskah. c. Mentranskripsikan Naskah. d. Menyusun Kembali Naskah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. (2006). *Dekonstruksi Sastra Pesantren*. (Filologi, Gender, Filsafat, dan Teologi Islam). Semarang : Fasindo.
- Bafadal, F. & Saefullah, A. (2005). *Naskah Klasik Keagamaan Nusantara 1*. Jakarta : Depag RI.
- Braginsky, V.I. (1998). *Tasawuf dan Sastra Melayu: Kajian dan Teks-teks*. Jakarta: RUL.
- Djamaris, E. (1986). *Puisi Indonesia Lama Berisi Nasihat*. Jakarta: Depdikbud, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

- Effendy, T. (2006). *Tunjuk Ajar Melayu*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Melayu.
- Iskandar. (2008). *Metodologi penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta; Press
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Maulika, Naufal, Nurveni Hidayanti, dan Neka Handayani. (2012). Kesenian Musik Vokal "Tale Naik Haji" di Kabupaten Kerinci. Hasil Penelitian Siswa SMA Negeri I Sungai Penuh Jambi. Di akses tanggal 11 Juli 2016. Dari <http://www.retcia.com/2012/12/kesenian-tale-naik-haji-masyarakat.html>
- Munandar, U. (1995). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muzzaki, A. (2006). *Kesusastraan Arab (Pengantar Teori dan Terapan)*. Jogjakarta : AR-Ruzz Media.
- Pradopo, R.D. (2005). *Pengkajian Puisi : Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Jogjakarta : Gajah Mada University Press.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia*.Bogor :Ghalia Indonesia.
- Sabri, Mukhnizar. (2012). Tale Haji" Nynyan Rakyat Kerinci Yang Unik. Diakses tanggal 24 Juni 2016. Dari <http://atljambi.blogspot.co.id/2012/06/tale-haji-nyanyian-rakyat-kerinci-yang.html>
- Semiawan, C. (1990). *Memupuk bakat dan kreativitas sekolah menengah*. Jakarta : Gramedia.
- Sunarjo, N. (2001). *Analisis Struktural dan Nilai Budaya Syair Bertema Sejarah*. Jakarta : Pusat Bahasa Depdikbud.
- Suharsimi Arikunto, (2010). *Prosedur Peneltian*. Jakarta; Bumi Aksara.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta Balai Pustaka.
- Elizabeth, K. Nothingham. (1987) *Agama dan Masyarakat. Suatu Pengantar Sosiologi Agama*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Shabran. (2000). *Revitalisasi Pemikiran Keislaman Muhammadiyah*. Jurnal Studi dan Dakwah Islam, Edisi 2 Vol.XIX.
- Zakaria, Iskandar. 1984. *Tambo Sakti Alam Kerinci I*. Kerinci: Departemen Pendidikan Kebudayaan.